

Wabah Yuyu Kangkang

DALAM Hikayat 'Ande-ande Lumut' ada tokoh yang bernama Yuyu Kangkang yang pekerjaannya menyeberangkan orang dari satu tepi ke tepi sungai yang lain. Alkisah ada empat gadis Kleting Abang, Kleting Ungu, Kleting Biru dan Kleting Kuning yang meminta tolong diseberangkan. Kepada tiga gadis pertama Yuyu Kangkang meminta upah ciuman karena keduanya berandan rapi sedang gadis keempat ia tidak meminta upah apapun karena begitu buruk dandanannya. Akhirnya justru Kleting Kuning yang diperistri seorang pangeran karena ia tidak ternoda Yuyu Kangkang.

Anehnya, di zaman modern yang serba canggih ini Yuyu Kangkang justru merebak dan mengepung warga Yogyakarta dan semua kota di Indonesia. Mereka ada di hampir setiap perempatan, pertigaan, ataupun perputaran jalan di tengah kota besar sampai di kota kecamatan. Mereka tidak meminta upah ciuman tetapi uang receh seikhlasnya atas jasa mengatur lalu lintas yang sebenarnya bukan tugas mereka.

Gunung Es

Fenomena merebaknya Yuyu Kangkang merupakan puncak dari gunung es besar persoalan sosial dan pembangunan yang mengkhawatirkan. Pertama, ribuan Yuyu Kangkang itu menjadi fakta tak terbantahkan akan tingginya tingkat pengangguran yang berarti tingginya angka kemiskinan. Para penganggur itu bukan hanya rela terbakar terik matahari dan menghirup asap kendaraan tetapi juga rela menghamba dan mengais belas kasih di tengah kerumitan lalu lintas. Mungkin hasilnya lumayan. Tetapi sebagai warga berbudaya kita malu mendapati realitas menyedihkan ini.

Kedua, sebenarnya kehadiran mereka tidak mengatasi persoalan kemacetan lalu lintas tetapi justru menambah kerumitan. Sebagian besar mereka berdiri di sisi kanan pengemudi supaya mudah menerima uluran uang receh, padahal seharusnya mereka berdiri di sisi kiri kendaraan supaya dapat mengatur dan meli-

Johanes Eka Priyatma

hat kendaraan yang datang dari arah yang berlawanan. Akibatnya, di mana ada Yuyu Kangkang maka lalu lintas menjadi semakin macet.

Ketiga, kehadiran Yuyu Kangkang yang seolah kita terima dan maklumi karena Pemerintah tidak mampu menyikapi pertumbuhan kendaraan dengan regulasi yang baik. Selama 10 tahun terakhir hampir tidak ada pelebaran atau perpanjangan jalan sementara jumlah kendaraan terus meningkat. Tidak ada kebijakan untuk membatasi jumlah kepemilikan kendaraan pribadi selain lewat pajak progresif.

Kita layak bertanya apakah kita masih bisa bergerak 10 tahun mendatang? Sementara itu, rekayasa lalu lintas hanya berlangsung lewat pembuatan jalan satu arah serta pembangunan jalan layang di perempatan ring-road jalan Magelang. Dengan kata lain, kehadiran Yuyu Kangkang yang memperumit masalah lalu lintas bukan hanya penyebab kemacetan tetapi akibat dari kemacetan itu sendiri.

Petugas Resmi

Mungkin atas alasan tersebut, tidak ada satu pihakpun yang merasa perlu untuk mengatur kehadiran Yuyu Kangkang. Pemerintah Kota Yogyakarta telah berhasil menyingkirkan pengemis dan pengamen dari seluruh pertigaan dan perempatan kota tetapi sekarang diganti dengan Yuyu Kangkang yang jumlahnya jauh lebih banyak. Para pihak berwajib seperti polisi lalu lintas atau polisi pamong praja perlu mengambil sikap mengatasi kehadiran mereka karena selain tidak signifikan mengatasi kemacetan lalu lintas juga merusak reputasi Yogyakarta sebagai kota wisata yang Berhati Nyaman.

Idealnya, ada ketegasan aparat hanya di beberapa pertigaan dan perempatan tertentu yang boleh dibantu Yuyu Kangkang. Itupun sebaiknya mereka menjadi petugas resmi yang menerima upah dari pemerintah setelah mengikuti pelatihan dan memakai seragam resmi. Tentu langkah ini mengandaikan bahwa tenaga polisi lalu lintas memang sudah kewalahan mengatasi kemacetan lalu lintas. Tanpa ada ketegasan ini, seolah setiap kota menawarkan pekerjaan yang memicu meningkatnya urbanisasi.

Lalu bagaimana dengan nasib Yuyu Kangkang yang jumlahnya sudah ribuan itu? Hal ini bukan tugas polisi untuk menyelesaikan tetapi menjadi tugas pimpinan kota/d daerah lewat program-program penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai. Memang tidak mudah menciptakan lapangan pekerjaan tetapi kerumitan lalu lintas tidak pada tempatnya untuk dijadikan lahan pekerjaan. □ - o

**) Drs Johanes Eka Priyatma MSc PhD,
Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

Pojok KR

Presiden Jokowi berpesan agar tidak ada gaduh di daerah.

- **Adhem ayem saja.**

Master Plan selesai, Pantai Baron segera ditata.

- **Jangan hanya tata-tata.**

Masih banyak orangtua disibukkan mencari sekolah untuk anak-anak mereka.

- **Pendidikan memang penting.**

Berabe